

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah usaha memberikan bantuan, tuntunan dan arahan bagi seseorang untuk memperbaiki kehidupannya menjadi pribadi yang baik dan benar dalam berelasi dengan orang lain. Menurut KBBI, kata "bimbingan" memiliki dua arti, yakni: 1. pimpinan; pengarahan; asuhan; 2. petunjuk; arahan.¹¹ Dengan demikian bimbingan diartikan sebagai upaya memberikan pimpinan, asuhan, tuntunan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara mendasar, bimbingan adalah usaha pembimbing untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka.

Bimbingan adalah metode untuk membantu individu mengatasi masalahnya dan menghindari depresi. Menurut Paul D. Meier, bimbingan dan konseling Kristen memberikan kemampuan kepada konseli untuk melepaskan diri dari masa lalu mereka, melihat ke depan, dan menerima diri mereka sebagai ciptaan Tuhan dengan kemampuan untuk mengampuni.¹² Memberikan bimbingan dan konseling kepada konseli adalah langkah untuk mengarahkan mereka menuju solusi yang lebih baik.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 193.

¹²Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Jilid 2 (Yogyakarta: Andi, 2009), 188.

Bimbingan bagi seseorang dilakukan untuk memberikan peluang dalam meningkatkan kapasitasnya sebagaimana dijelaskan oleh Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller bahwa *"Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of this abilities and capacities in term of the democratic idea"*.¹³ Donald dan Alan sepakat bahwa bimbingan adalah kunci dalam pendidikan, memberikan dukungan dan peluang untuk mengembangkan potensi individu, seiring dengan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseling adalah bimbingan oleh ahli dengan pendekatan psikologis, berperan sebagai pengarahan. Ini meliputi bantuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan penyelesaian masalah, serta penyuluhan.¹⁴ Konseling adalah proses di mana seorang konselor memberikan bimbingan dan dukungan kepada konselinya untuk mengatasi masalah yang mereka alami.

Yakub B. Susabda menggambarkan konseling sebagai percakapan penyembuhan antara seorang konselor dan konseli, dimana konselor memandu untuk membantu konseli memahami dan menangani masalah pribadinya, sehingga dapat mencapai tujuan hidup dan memenuhi

¹³Nurihsan Achmad Juntika, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 7.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jilid 3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 725.

tanggung jawab spiritualnya.¹⁵ Penjelasan Yakob B. Susabda dapat dipahami bahwa konseling dilakukan bagi konseli sebagai upaya memberikan pemahaman tentang diri dan masalah yang dihadapi konseli.

Konseling adalah pemberian bantuan bagi seseorang yang mengalami masalah kehidupan sehingga tidak larut dalam masalahnya. Harianto GP menjelaskan konseling sebagai usaha memberikan bimbingan, pendampingan, tuntunan dan arahan melalui komunikasi antara konselor dengan konseli.¹⁶ Paul D. Meier menjelaskan konseling merupakan usaha mendengar, membantu dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah secara spesifik.¹⁷ Baik Harianto maupun Paul keduanya menjelaskan konseling sebagai pemberian bantuan dan pendampingan bagi konseli yang dilakukan melalui komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses mendampingi dan memberi arahan kepada individu dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan serta menggali semua potensi dan kekuatannya untuk mencapai penyesuaian diri yang optimal. Hal ini dicapai melalui komunikasi antara konselor dan konseli.

¹⁵Yakob B.Susabda, *Konseling Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 7.

¹⁶Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020), 100.

¹⁷Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen. Jilid 2*, 186.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membimbing dan mendampingi individu dalam mengatasi masalahnya dengan efektif dan tepat. Menurut Harianto GP ada 12 tujuan pelayan konseling, yaitu 1) mengubah sikap, 2) belajar untuk bergaul dan berkomunikasi, 3) mendampingi dan membimbing untuk berinteraksi dan berkomunikasi, 4) membantu mengekspresikan perasaan, 5) menolong memahami sebab-sebab masalah, 6) memberikan pertolongan bagi konseli, 7) memberikan kesadaran diri akan dosa, 8) menciptakan kesediaan konseli untuk mendengarkan nasihat dan teguran dalam menolong orang lain menyelesaikan masalah yang sama, 9) bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, 10) mencari yang bergumul dalam persekutuan, 11) berusaha menemukan solusi dan 12) memulihkan kondisi konseli yang rapuh.¹⁸ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua belas tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling untuk konseli.

Pandangan Harianto di atas memberikan pemahaman yang jelas akan tujuan bimbingan dan konseling bagi seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, khususnya bagi siswa yang mengalami dekadensi moral. Memberikan bimbingan dan konseling dengan tepat sesuai dengan tujuan bertujuan untuk membantu konselor dan konseli dalam mencapai solusi yang sesuai.

¹⁸Harianto GP, *Teologi Pastoral*, 109-111.

Tohirin menyatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu atau kelompok mencapai potensi maksimal mereka melalui pengaktualisasian diri yang optimal.¹⁹ Tujuan dari bimbingan dan konseling sangat penting karena bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengubah diri, mencapai prestasi, dan mengatasi masalahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah usaha memberikan dukungan serta nasihat kepada individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan meningkatkan pola hidupnya, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membimbing konseli dalam menangani masalah mereka dengan bantuan dan arahan dari konselor. Paul D. Meier menjelaskan bahwa ini melibatkan mendengarkan aktif dan memberikan bimbingan dalam mendiagnosis serta memeriksa masalah yang dihadapi konseli, sehingga membuka wawasan mereka untuk memahami dan menyelesaikan masalah tersebut.²⁰ Penting bagi seorang guru bimbingan dan konseling untuk memahami dan

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 33.

²⁰Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen. Jilid 2*, 187.

mengimplementasikan nasihat-nasihat Paul dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan ada 4 fungsi bimbingan yang dilakukan dalam penyelesaian masalah, yaitu: 1) pengembangan potensi seseorang, 2) penyaluran bakat untuk mengembangkan karir seseorang, 3) mengadaptasi informasi untuk memperlakukan konseli mengembangkan potensinya dalam pendidikan dan 4) penyesuaian diri secara optimal dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.²¹ Dari penjelasan tersebut fungsi bimbingan penting dipahami dan dilakukan sebagai upaya pengembangan, penyaluran bakat dengan menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Guru bimbingan dan konseling dalam tugas dan perannya penting mengetahui fungsi tersebut dalam membantu siswa yang mengalami masalah, khususnya masalah moral.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapinya, sekaligus merangsang pertumbuhan dan pemanfaatan potensi mereka melalui penyesuaian diri yang produktif.

²¹Nurihsan Achmad Juntika, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, 8-9.

D. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dan konseli dengan prinsip penyelesaian masalah yang berpusat pada individu atau seseorang yang bermasalah. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling menurut Harianto GP ada 9 prinsip yang harus dilakukan konselor, yaitu 1) berdoa kepada Tuhan, 2) mendengarkan konseli sambil berdoa dalam hati, 3) memberikan ayat kitab suci yang berhubungan dengan masalah konseli, 4) bersikap sopan dan menolong, 5) bertindak sesuai otoritas Tuhan, 6) menepati janji untuk konseling, 7) memberikan pujian dan persetujuan yang tepat, 8) menjadi saluran kasih bagi konseli dan 9) berharap kepada Tuhan untuk menjawab doa untuk penyelesaian masalah konseli.²² Bimbingan dan konseling untuk konseli didasarkan pada prinsip-prinsip yang terstruktur, seperti berdoa, mendengarkan dengan sesuai pada firman Tuhan, bersikap sopan, mengikuti pedoman Tuhan, memenuhi komitmen, memberikan motivasi, menawarkan solusi praktis, dan mengandalkan Tuhan sebagai sumber penyelesaian masalah. Prinsip penerapan bimbingan dan konseling bagi individu yang menghadapi masalah adalah upaya untuk bersama-sama menemukan solusi yang tepat melalui kerja sama antara konselor dan konseli, dengan fokus pada masalah yang dihadapi oleh konseli.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling melibatkan konselor dan konseli dalam

²²Harianto GP, *Teologi Pastoral*, 114.

menyampaikan diri mereka kepada Sang Pencipta melalui doa. Mereka melakukan interaksi dan komunikasi untuk mencari solusi yang sesuai terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli.

E. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor kepada konseli harus mengikuti prinsip-prinsip yang benar agar masalah yang dikonsultasikan dapat diselesaikan dengan tepat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling melibatkan konselor dan konseli dalam menyampaikan diri mereka kepada Sang Pencipta melalui doa.²³ Pandangan Tohirin di atas mengemukakan bahwa konselor perlu memahami masalah yang dihadapi konseli dengan mengedepankan kerahasiaan, dilakukan secara sukarela tanpa tekanan. Konselor juga perlu meminta konseli untuk bersikap terbuka tentang masalahnya, memberikan penjelasan dan solusi yang terkini, serta mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sesuai dengan saran konselor. Proses penyelesaian masalah oleh konseli juga melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung. Lebih lanjut jika dicermati asas yang dipaparkan Tohirin dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan masalah yang hadapi konseli perlu bersifat dinamis tidak stagnan sehingga solusi mudah didapatkan dengan adanya perubahan-perubahan yang signifikan.

²³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 80.

Bimbingan dan konseling harus diselenggarakan dengan memperhatikan keselarasan dengan sikap konseli untuk memastikan proses berjalan secara efektif dan sesuai. Dalam bimbingan dan konseling, mempertimbangkan norma-norma yang berlaku seperti agama, adat, hukum negara, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan sehari-hari sangat penting. Hal ini membantu konselor dan konseli untuk memahami tujuan mereka serta mencari solusi yang sesuai dengan konteks yang mereka hadapi.

Seorang konselor adalah seorang yang terampil dalam memberikan bimbingan dan konseling, sehingga konseli yang mencari pertolongan dapat merasa lega saat menemukan penyelesaian dari konselor tersebut. Konselor yang telah berupaya bekerja sama dengan konseli namun tidak berhasil dapat mengarahkan penanganannya kepada pihak lain yang berwenang. Dalam melakukan bimbingan dan konseling, konselor perlu menunjukkan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang aman, memberikan dorongan, dan memberi kesempatan seoptimal mungkin kepada konseli agar prosesnya berjalan lancar dan solusinya dapat ditemukan dengan mudah.²⁴ Seorang konselor dalam memberikan panduan dan konseling kepada konselinya perlu bersikap terbuka dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin bagi konseli untuk mengungkapkan masalahnya. Konselor perlu lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

²⁴Aqib Zainal, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan perguruan tinggi dan Aplikasi*, 62.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling meliputi menjaga privasi, bersifat sukarela, mendorong keterbukaan, relevansi dengan zaman, menggalakkan kemandirian, melibatkan aktifitas konseli, dinamis, terintegrasi, memperhatikan norma sosial, profesional, mengarahkan masalah kompleks kepada ahlinya, serta memberikan kesempatan bagi konseli untuk berbicara tanpa hambatan.

F. Landasan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Paul D. Meier, dasar dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada individu yang menghadapi masalah adalah Alkitab, meskipun bagi orang Kristen yang mengalami masalah, Kristus dijadikan sebagai fondasi utama dalam kehidupan mereka.²⁵ Bimbingan dan konseling yang dijalankan memerlukan landasan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaannya. Menurut Yakub B. Susabda suksesnya layanan bimbingan dan konseling sangat tergantung pada kemampuan dalam menyeleksi dan memakai secara tepat sumbangan-sumbangan ilmu pengetahuan, baik teologi maupun ilmu-ilmu pengetahuan lainnya terutama psikologi.²⁶ Dalam penjelasan Yakob B. Susabda dapat dipahami bahwa kemampuan dan ilmu pengetahuan menjadi landasan bagi konselor dalam melayankan bimbingan dan konseling.

²⁵Paul D. Meier, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen. Jilid 2*, 168.

²⁶Yakub B.Susabda, *Konseling Pastoral*, 97.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus didasarkan pada prinsip yang tepat untuk mendukung pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku dalam konteks bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap konselinya. Zainal Aqib mengemukakan bahwa ada empat prinsip dasar yang menjadi landasan dalam melakukan bimbingan dan konseling, yakni: prinsip filosofis, prinsip psikologis, prinsip sosial-budaya, dan prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷ Menurut Tohirin, pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada empat aspek utama, yaitu filosofi, agama, psikologi, serta konteks sosial-budaya.²⁸ Secara keseluruhan, Zainal dan Tohirin menegaskan bahwa dasar pelayanan bimbingan dan konseling memberikan arahan kepada konselor dalam mendampingi konseli. Sementara itu, menurut Harianto GP, landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling terletak pada Alkitab, yang menawarkan pola untuk menyelesaikan masalah kehidupan bagi individu yang menghadapinya.²⁹ Harianto menyatakan bahwa landasan bimbingan dan konseling mirip dengan Alkitab yang memuat berbagai aturan dan pendekatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan kebijakan yang memperhatikan aspek psikologis, sosial budaya, dan pengetahuan konseli, serta memberikan

²⁷Aqib Zainal, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan perguruan tinggi dan Aplikasi*, 34.

²⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 87-88.

²⁹Harianto GP, *Teologi Pastoral*, 107.

dukungan untuk memperkuat iman mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

G. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam konteks pendidikan. Mereka bertugas sebagai figur pendidik yang berfokus pada aspek psikologis siswa, membantu mereka mengatasi tantangan di lingkungan sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mereka termasuk dalam kategori pendidik. Pasal 1 ayat 6 dari undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidik meliputi berbagai profesi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator sesuai dengan keahlian masing-masing.³⁰ Undang-undang dengan jelas memandatkan guru untuk memberikan bimbingan dan konseling bagi siswa sebagai upaya mendidik agar siswa menjadi pribadi yang bermoral dan berdayaguna.

Guru BK atau konselor sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pendidik yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Mereka bertugas untuk membimbing siswa dalam mencapai

³⁰UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Tim Redaksi Fokus media, 2003), 3.

tujuan dan mengembangkan potensi diri mereka.³¹ Pendidikan yang diberikan kepada siswa berfungsi sebagai arahan dan bimbingan untuk membentuk karakter yang positif dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran ganda sebagai pendidik dan profesional yang bertugas memberikan bimbingan serta konseling kepada siswa sesuai dengan spesialisasinya.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang dijelaskan oleh Salahudin sebagaimana dikutip Fitry Hayati antara lain:³²

- a. Mengamati keadaan sekolah, termasuk fasilitas, personel, pengelolaan, dan aktivitas lainnya.
- b. Menyusun program bimbingan pribadi, sosial, akademik, karier, dan layanan lainnya dengan total durasi 12 jam.
- c. Melakukan pelayanan bimbingan pribadi, sosial, akademik, karier, dan layanan lainnya selama 18 jam.
- d. Mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, sosial, akademik, karier, dan lainnya selama 6 jam.

³¹Fitry Hayati, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Madrasah Alisyah", 1.

³²Fitry Hayati, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Madrasah Alisyah", 2.

- e. Memberikan bimbingan kepada siswa secara preventif, preservatif, atau korektif.
- f. Bertindak sebagai guru, pembimbing, atau konselor bagi 150 siswa, menerima penghargaan dengan total durasi 18 jam, atau sebagai bonus tambahan.

Peran guru yang lain adalah sebagai figur kunci di sekolah. Mereka menjadi panutan utama bagi siswa, dengan semua sikap dan perilaku mereka menjadi teladan yang diamati, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Anak didik diharapkan mematuhi perintah dan larangan guru, serta mengikuti tata tertib dan peraturan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mendidik siswa, serta hak otoritas untuk membimbing mereka menjadi individu yang berilmu pengetahuan, siap menghadapi masa depan. Pikiran untuk mencelakakan siswa atau mendorong mereka ke perilaku yang buruk sama sekali tidak terlintas dalam pikiran guru.

Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik memegang peranan sentral dalam proses pendidikan. Mereka menjalin hubungan manusiawi yang erat dengan anak didik, di mana interaksi edukatif antara guru yang mengajar dan mendidik serta siswa yang belajar dan menerima pelajaran di dalam kelas menjadi fokus utama dari proses ini. Meski memiliki peran yang berbeda-beda dan tanggung jawab yang berbeda pula, baik guru maupun anak didik bertujuan untuk mencapai kebaikan dalam hal akhlak, moral, hukum, sosial, dan aspek lainnya, walaupun keduanya memiliki perbedaan dalam aspek

fisik dan mental.³³ Kebersamaan guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah merupakan hal yang penting dilakukan untuk tetap membentuk dan mempertahankan nilai-nilai moral yang sudah ada.

Menurut B.S. Sidjabat menjelaskan peran guru sebagai konselor atau pembimbing adalah mendengar kegelisahan siswa dan bersama-sama mencari solusi dalam terang firman Tuhan. Dalam menjalankan perannya sebagai konselor guru perlu melakukan diagnosis masalah siswa untuk mengetahui dengan jelas arah pikiran, perasaan dan sikap yang akan dikoreksi.³⁴ Melakukan diagnosis terhadap masalah siswa akan memudahkan guru menemukan solusi yang tepat dengan tetap membangun kerja sama antara guru dan siswa.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat esensial dalam mendukung pembelajaran dan penyesuaian diri siswa. Tugas guru BK sangatlah berat karena mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik yang memegang peranan utama dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan siswa. Oleh karena itu, sikap profesional dari guru BK sangat diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa mengembangkan diri

³³Djamarah Bahri Sysiful, *Psikologi belajar*, 104-107.

³⁴B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 123.

mereka sesuai dengan karakteristik individu, seperti kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian, di lingkungan sekolah.

H. Dekadensi Moral

1. Pengertian Dekadensi

Dekadensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penurunan moral atau kemerosotan dalam tingkah laku dan nilai-nilai.³⁵ Kemerosotan moral seseorang akan berdampak pada relasi dan komunikasinya dengan lingkungannya. Dekadensi menjadi permasalahan banyak orang, khususnya guru di sekolah dan dekadensi terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dekadensi atau kemunduran atau kemerosotan hal-hal baik telah menjadi keresahan banyak orang di masyarakat dan di sekolah, sehingga perlu ada tindakan penyelesaiannya. Menurunnya nilai-nilai positif dalam masyarakat dan di sekolah, yang sesuai dengan standar atau norma-norma yang diakui secara universal, tidak memandang faktor usia, latar belakang, atau jenis kelamin.³⁶ Dekadensi atau menurunnya nilai-nilai moral perlu diatasi dengan mengajarkan dan menegakkan aturan yang telah disepakati.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, 305.

³⁶Yanni Paembonan dkk, *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya di Era Industri 4.0. Jilid 2* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 100.

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah berdampak negatif pada moralitas masyarakat, khususnya di dunia pendidikan.³⁷ Jika kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat diatasi dan diterima dengan bijak, maka hal-hal negatif akan mudah terjadi dan bahkan berkembang. Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dekadensi adalah kemerosotan atau penurunan aspek-aspek positif dalam kehidupan bersama. Tindakan dekadensi bisa dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari usia, latar belakang, atau jenis kelamin.

2. Jenis-jenis Dekadensi

Dekadensi atau menurunnya dan merosotnya hal-hal positif yang dilakukan sebagian orang dalam masyarakat dan di lingkungan sekolah karena adanya kesempatan dan peluang yang ada untuk melakukannya. Menurut Paul Suparno, tantangan-tantangan yang timbul dan sulit untuk diselesaikan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia meliputi korupsi, ketidakadilan sosial, kurangnya penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM), ketahanan yang rendah di kalangan generasi muda, konflik antar kelompok, penyalahgunaan narkoba, dan kurangnya perhatian terhadap masyarakat miskin.³⁸ Tindakan-tindakan tersebut harus menjadi

³⁷Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 23.

³⁸Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 14.

perhatian untuk diatasi agar tidak menular kepada generasi selanjutnya. Pada lingkungan sekolah tindakan dekadensi dapat terlihat, seperti menyontek, plagiasi, tawuran antar siswa, bohong, berbicara tidak sopan, mencuri dan berbagai tindakan-tindakan negatif yang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Zubaedi menjelaskan orang yang tidak kreatif cenderung melakukan hal-hal yang tidak benar karena tidak mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya untuk sukses. Lebih lanjut Zubaedi menjelaskan hal-hal yang dilakukan orang-orang yang tidak berpikiran kreatif yang pada akhirnya melahirkan dekadensi adalah a) memiliki mentalitas peniru/plagiasi karena malas berusaha dengan mengandalkan teknologi informasi, b) mentalitas yang berorientasi ke belakang artinya cepat puas akan apa yang dicapai tanpa ada usaha untuk meningkatkan, c) mentalitas jalan pintas karena kurangnya kesabaran melalui proses dan mengharapkan apa yang telah jadi serta siap pakai, d) mentalitas dan cara berpikir kotak kaca adalah kurangnya daya dorong untuk memahami sesuatu masalah dan solusi pemecahannya.³⁹ Berpikir kreatif adalah usaha melakukan berbagai tindakan yang baik untuk maju dan tidak melakukan tindakan yang negatif.

³⁹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 136-138.

Akhlak atau moral yang buruk merupakan dekadensi moral yang harus diperbaiki dan diatasi, menurut B.S. Sidjabat penebangan pohon, membuang sampah sembarangan, korupsi, tidak disiplin, sulit menerima sendiri, malas, ceroboh, kikir, boros, tamak, licik, egois, bohong dan tidak peduli merupakan tindakan yang tidak benar dan itu merupakan tindakan dekadensi.⁴⁰ Penjelasan Sidjabat perlu diperhatikan bagi semua orang, khususnya siswa agar tidak melakukan hal-hal negatif karena memberi dampak negatif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dekadensi meliputi berbagai tindakan yang melanggar moralitas dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan oleh individu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Dekadensi

Dekadensi atau kemerosotan hal-hal positif dalam kehidupan seseorang, khususnya siswa, disebabkan oleh pengaruh dari dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku negatif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Internal

Faktor internal merujuk pada kondisi yang ada dalam diri seseorang seperti perasaan, pemikiran, dan perilaku yang digunakan untuk menanggapi situasi di sekitarnya. Salah satu faktor yang

⁴⁰B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 1011), 3-4.

dialami seseorang, khususnya anak remaja adalah konsep diri yang salah artinya melihat diri secara negatif. Artikel tersebut menjelaskan bahwa persepsi yang salah tentang diri seseorang dapat signifikan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.⁴¹ Konsep diri atau pemahaman atas diri sendiri perlu dibangun dan diperkuat pada hal-hal positif.

Faktor dorongan dan instink seseorang dalam dirinya yang mendorong instinknya untuk bertindak baik atau buruk tergantung dari masalah yang dihadapi. Menurut Desmita, kemampuan insting adalah sifat bawaan sejak lahir yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa perlu melalui proses pembelajaran. Lebih lanjut, Desmita menguraikan berbagai insting yang dimiliki manusia, yaitu: 1) melarikan diri karena ketakutan, 2) menolak karena rasa jijik, 3) merasa penasaran karena ada hal yang menakjubkan, 4) melawan karena kemarahan, 5) merendahkan diri karena perasaan pengabdian, 6) bersikap keibuan atau kebapakan karena rasa terima kasih, 7) berhubungan badan untuk reproduksi, 8) menonjolkan diri karena harga diri atau keinginan dimanja, 9) berkumpul untuk mendapatkan hal baru, 10) mencapai sesuatu untuk bersosialisasi, 11) membangun sesuatu demi kemajuan, dan 12) menarik perhatian

⁴¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Penerbit Libri, 2011), 237.

orang lain agar diperhatikan.⁴² Memperhatikan uraian Desmita tentang instink seseorang terdapat instink yang positif dan negatif sehingga yang negatif itulah yang memberikan dorongan untuk berbuat yang tidak baik.

b. Eksternal

Pengaruh dari luar atau faktor eksternal bisa mendorong seseorang untuk bertindak tidak benar, yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak seperti: *Pertama*, budaya suatu bangsa akan berdampak bagi seseorang yang mana jika seseorang yang hidup dalam budaya kota yang kehidupannya semakin kompleks, maka dengan mudah seseorang akan mengalami dekadensi, berbeda dengan budaya desa yang masih menganut aturan dan norma agama yang kuat tentu memberi pengaruh positif bagi tindakan seseorang. *Kedua*, ekonomi yang kurang tentu menimbulkan konflik dalam kehidupan seorang anak yang pada akhirnya berdampak pada jiwanya sehingga membuat anak rendah diri. *Ketiga*, kedudukan anak dalam keluarga akan berpengaruh pada perkembangannya dan tindakannya serta curahan kasih orangtuanya. Kedudukan anak dalam keluarga seperti anak tunggal dan anak yang memiliki banyak saudara tentu berbeda dalam

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 28.

memperlakukan orangtua.⁴³ Suasana di dalam keluarga memiliki dampak besar pada cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain faktor budaya, ekonomi dan kedudukan anak dalam keluarga, faktor media massa dan teknologi informasi komunikasi yang sangat cepat. Berdasarkan Zubaedi, media massa adalah faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat melalui mekanisme pelaziman klasik dan operan, dengan cara menyampaikan informasi tentang berbagai kejadian yang terjadi.⁴⁴ Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi sikap serta moral anak-anak dan siswa. Mereka menjadi lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif dan cenderung menirunya, yang akhirnya merugikan diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar.

4. Pengertian Moral

Moral adalah kebaikan yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya untuk membantu orang lain dan tindakan tersebut akan membuatnya diterima di lingkungan di mana seseorang berada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral memiliki beberapa pengertian: 1) pandangan atau ajaran yang secara umum diterima

⁴³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 31.

⁴⁴Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, 91.

mengenai kebaikan dan keburukan dalam tindakan, sikap, dan kewajiban seseorang; 2) kondisi mental yang mempengaruhi keberanian, semangat, antusiasme, dan disiplin individu; perasaan atau keadaan batin yang tercermin dalam perbuatan; 3) pelajaran kesusilaan yang bisa diambil dari sebuah cerita.⁴⁵ Pengertian ini jelas bahwa moral menunjukkan tindakan baik dan buruk seseorang dalam memperlihatkan kondisi mentalnya melalui perbuatannya.

Menurut B.S. Sidjabat, moral berhubungan dengan tindakan yang dinilai baik atau buruk, serta benar atau salah. Moral sangat terkait dengan etika, karena etika memberikan panduan bagi kita untuk berperilaku dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Lebih lanjut Sidjabat menjelaskan moral berkaitan dengan pemikiran dalam mengambil keputusan tentang yang baik dan salah. Menurut Willy Susilo kualitas sikap seseorang dilihat dari kemampuannya merespon dan mengatasi masalah yang dihadapinya dengan tetap mengikuti aturan moral bukan melanggarnya dan ada 3 tingkat seseorang dalam merespon dan mengatasi masalah, yaitu mudah menyerah, lekas puas dan terus mencari prestasi tinggi.⁴⁷ Respons seseorang ditentukan oleh apa yang diterimanya untuk diterima atau ditolak.

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 929.

⁴⁶B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, 19.

⁴⁷Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 113.

Menurut Heri Gunawan, moral mencakup semua perbuatan manusia yang layak dan patut dilakukan, serta menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan.⁴⁸ Dengan demikian moral merupakan tindakan nyata seseorang tentang pola pikir mengenai baik yang dinyatakan dan dipraktikkan seseorang yang menjadi kebiasaan.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah respons seseorang terhadap situasi yang dipengaruhi oleh keadaan pikirannya, yang bisa ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

5. Jenis-jenis Moral

Moral seseorang ada yang positif dan negatif memberikan dampak bagi dirinya dan lingkungannya. Adapun jenis-jenis moral positif yang dapat dikembangkan untuk mengatasi dekadensi adalah: 1) bertanggung jawab, 2) jujur, 3) bekerja keras, 4) sopan, 5) hormat, 6) disiplin, 7) berani, 8) setia, 9) menerima diri sendiri, 10) toleran, 11) ramah, 12) adil, 13) berintegritas dan masih banyak moral positif yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang dalam kehidupannya, khususnya siswa di sekolah.

⁴⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter – Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 13.

Thomas Lickona berpendapat bahwa di lingkungan pendidikan, penting untuk mengajarkan serta menguatkan nilai-nilai moral seperti hormat dan tanggung jawab. Ini tidak hanya berperan dalam membangun jiwa yang sehat serta peduli terhadap interaksi antarpribadi, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang humanis dan demokratis. Visinya adalah menciptakan dunia yang adil dan damai bagi semua.⁴⁹ Penjelasan Thomas lebih menekankan pada hal praktis, yaitu hormat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Heri Gunawan ada 3 moral yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu: 1) moral *knowing*, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai yang mana siswa mampu membedakan baik dan buruk untuk memiliki kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penentuan persepsi, 2) moral *loving*, yaitu kemampuan siswa mencintai dan melayani orang lain tanpa syarat sehingga guru perlu menyentuh emosi siswa untuk peka terhadap sesamanya, 3) moral *action*, yaitu siswa mampu berlaku ramah, sopan, hormat, penyayang, jujur, disiplin, adil, murah hati.⁵⁰ Penjelasan tersebut jelas bahwa pengetahuan, kasih dan tindakan penting dilakukan sehingga sikap tetap terjaga, artinya mengetahui kebaikan penting ditunjukkan dengan mengasihi setiap orang dan kasih

⁴⁹Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 69-70.

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter – Konsep dan Implementasi*, 193-195.

ditunjukkan dengan menolong, membantu, menghormati dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa moralitas mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, penghargaan, sikap demokratis, dan nilai-nilai positif lainnya yang perlu ditekankan dan diperkuat.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral

Menurut Heri Gunawan, moral seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Faktor internal meliputi insting, kebiasaan, keinginan, suara hati, dan faktor keturunan, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Keduanya berperan penting dalam membentuk bagaimana seseorang berperilaku dan mengambil keputusan dalam kehidupannya.⁵¹ Pendapat Heri mengenai faktor mempengaruhi moral seseorang tergantung dari kemauan, kebiasaan, pendidikan dan lingkungannya.

Menurut Willy Susilo, terdapat delapan faktor yang memengaruhi moral seseorang, seperti warisan genetik, pengalaman masa kecil, contoh dari figur teladan, pengaruh dari teman sebaya, lingkungan sosial dan fisik, media komunikasi, pendidikan, serta

⁵¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter – Konsep dan Implementasi*, 19-22.

berbagai kondisi lainnya.⁵² Faktor-faktor tersebut jika diperhatikan jelas bahwa hal-hal luar lebih dominan berdampak bagi moral seseorang.

Menurut Saefudin Azwar, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap atau moral seseorang, seperti yang dikutip oleh Zubaedi, meliputi pengalaman pribadi, kebudayaan, pandangan orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan keagamaan, emosi, dan pengaruh media massa.⁵³ Uraian Saefudin menyatakan bahwa moral seseorang lebih sering dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dibandingkan dengan faktor-faktor internalnya sendiri.

Dari yang telah dijelaskan, bisa ditarik kesimpulan bahwa moral seseorang dipengaruhi oleh hal-hal dalam dirinya sendiri dan pengaruh dari lingkungannya yang bisa mempengaruhi dengan cara positif atau negatif.

Perkembangan moral usia remaja faktor yang memengaruhinya lebih pada lingkungannya di mana orang-orang di sekitarnya yang selalu melakukan kebaikan berupa kewajiban-kewajiban moralnya menjadi acuan untuk dihormati dan diteladani. Menurut Dien Sumiyatiningsih remaja mulai memperhatikan kehidupan masyarakat yang menegakkan aturan, maka kewajiban dan

⁵²Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, 26.

⁵³Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, 76.

penghormatan diberikan kepadanya.⁵⁴Anak remaja lebih banyak dipengaruhi faktor dari luar dalam bertindak dibandingkan faktor dari dalam dirinya sendiri.

7. Cara Pencegahan Dekadensi Moral Siswa

Pencegahan dekadensi moral siswa yang terjadi di sekolah dibutuhkan cara atau model yang tepat sehingga dekadensi tersebut tidak bertambah atau meluas kepada hal-hal yang semakin besar.

Adapun cara pencegahan dekadensi moral siswa, yaitu:

- 1) memasang poster-poster kalimat yang memotivasi siswa untuk bermoral yang baik.
- 2) guru memberikan keteladanan moral yang baik setiap berkomunikasi siswa.
- 3) memberikan pujian bagi siswa yang bermoral baik di sekolah.
- 4) membiasakan siswa memberikan senyuman, sapaan yang sopan dan salaman saat bertemu guru, tenaga kependidikan dan sesama siswa.

Menurut Thomas Lickona, ada enam aspek positif dalam budaya moral yang perlu ditanamkan di sekolah untuk mempertahankan dan memperkuat kekuatan moral siswa:⁵⁵

- 1) Kepemimpinan moral dan akademis kepala sekolah,

⁵⁴Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 126.

⁵⁵Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 455.

- 2) Kedisiplinan sekolah dalam memberi contoh, membangun, dan menegakkan nilai-nilai sekolah di seluruh lingkungan,
- 3) Pemahaman sekolah terhadap masyarakat,
- 4) Manajemen sekolah yang melibatkan siswa dalam pengembangan diri secara demokratis dan mendukung perasaan "Ini sekolah kita, kita bertanggung jawab membuatnya sebaik mungkin",
- 5) Atmosfer moral yang mendorong saling menghormati, keadilan, dan kerja sama sebagai dasar setiap hubungan di sekolah,
- 6) Meningkatkan kepentingan moral dengan mengorbankan waktu untuk peduli terhadap moralitas manusia.

Menurut pandangan Thomas Lickona, semua bagian dari lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf pendidikan, berperan vital dalam usaha untuk mencegah penurunan moral siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya melibatkan siswa dalam memajukan sekolah serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan proses pembelajaran.

Dien Sumiyatiningsih memberikan 4 prinsip dalam mengatasi dan mencegah kemajuan zaman yang berdampak pada moral siswa, yaitu: 1) pendidik memiliki pribadi yang baik dan mantap seperti Paulus dalam mendidik dan mengajar Timotius (*1 Tim. 3:1-13*), 2) pendidik menjadi teladan bagi siswa melalui sikap dan tindakan (*1 Tim. 4:16*), 3) pendidik menjadi penghubung kebenaran dengan mengajarkan ajaran-ajaran yang benar untuk menangkal ajaran-ajaran dunia (*1 Pet. 5:3*) dan 4) pendidik perlu peka terhadap perkembangan kebudayaan dengan merumuskan visi dan mempertajam tujuan pelayanan dalam

proses pembelajaran.⁵⁶ Tindakan guru menurut Dien penting memberikan pengajaran, memberikan teladan sikap, menghubungkan siswa dengan ajaran-ajaran yang benar dan menjelaskan budaya yang sesuai ajaran Tuhan.

I. Penelitian Terdahulu

Fitry Hayati sebelumnya melakukan penelitian mengenai cara di mana peran Guru Bimbingan dan Konseling membantu dalam mengatur perilaku agresif para siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu.⁵⁷ Berdasarkan temuan dari penelitian Fitry Hayati, perilaku agresif yang sering terlihat pada peserta didik dapat dikaitkan dengan sifat mereka yang tegas dan kebiasaan mereka untuk mengabaikan konsekuensi negatif dari perbuatan mereka. Mereka cenderung memandang tindakan mereka sebagai hal yang wajar atau bahkan sebagai candaan yang tidak berbahaya, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang bisa merugikan secara emosional dan fisik bagi orang lain. Fitry Hayati menyimpulkan bahwa melalui sesi konseling, peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurangi perilaku agresif siswa terbukti sangat efektif. Siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif dipanggil ke kantor BK untuk mendapatkan arahan dan nasihat tentang perubahan perilaku. Selain itu, guru BK menjelaskan konsekuensi dari perilaku tersebut, yang dapat menyakiti baik

⁵⁶Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*, 162.

⁵⁷Fitry Hayati, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Madrasah Alisyah", 2.

orang lain maupun diri sendiri.⁵⁸ Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pengarah bagi siswa dalam mengatasi masalah mereka, memberikan panduan dan arahan yang dibutuhkan untuk mendorong perkembangan positif pada siswa.

Pendekatan yang digunakan oleh Fitry Hayati dalam penelitiannya serupa dengan pendekatan yang akan digunakan penulis. Namun, objek penelitian dalam studi ini berbeda. Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam menghalau penurunan moral siswa kelas IX di SMPN Satap 3 Simbuang.

⁵⁸Ibid